

PENGARUH MEMBACAKAN CERITA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA BALITA USIA 4-5 TAHUN DI TK YWKA BANDUNG

Hanny Yuli Andini¹, Lara Santi Indah L², Sephia Nur Azizah³

hannyuliandini@gmail.com¹, larasantiindahles@gmail.com², sephia.firmansyah.10@gmail.com³

Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit

ABSTRAK

Perkembangan bahasa pada balita menjadi bagian terpenting dalam tahapan perkembangan kognitif. Menurut National Center for Health Statistic (NCHS), berdasarkan laporan orang tua (diluar gangguan pendengaran serta celah pada platum), angka kejadian keterlambatan perkembangan bahasa adalah 0,9% pada anak dibawah umur 5 tahun dan 1,94% pada anak berumur 5-14 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh membacakan cerita terhadap perkembangan bahasa pada balita usia 4 – 5 tahun yang dapat memberikan manfaat bagi orang tua yang membutuhkan acuan dalam memilih metode dalam mendidik anak. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Kuantitatif yang menggunakan teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling dengan pendekatan retrospektif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan Uji Regresi Linear Sederhana menunjukkan terdapat pengaruh membacakan cerita terhadap perkembangan bahasa dengan p value <0.001. Dapat disimpulkan bahwa membacakan cerita pada balita dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa balita. Disarankan agar pihak sekolah lebih memperhatikan kembali perkembangan bahasa balitanya agar dapat berkembang sesuai dengan usianya.

Kata Kunci: Perkembangan Bahasa, Membacakan Cerita, Pengaruh.

ABSTRACT

Language development in toddlers is a crucial part of cognitive development. According to the National Center for Health Statistics (NCHS), based on parental reports (excluding hearing impairments and cleft palate), the incidence of language delay is 0.9% in children under 5 years of age and 1.94% in children aged 5-14 years. This study aims to determine the effect of reading stories on language development in toddlers aged 4-5 years, which can provide benefits for parents who need a reference in choosing methods for educating their children. This study is a quantitative study that uses a purposive sampling technique with a retrospective approach. Based on the results of the study using Simple Linear Regression Test, there is an effect of reading stories on language development with a p-value <0.001. It can be concluded that reading stories to toddlers can influence their language development. It is recommended that schools pay more attention to the language development of their toddlers so that they can develop according to their age.

Keywords: Language Development, Reading A Story, The Effect.

PENDAHULUAN

Menurut National Center For Health Statistic (NCHS), berdasarkan laporan orang tua (diluar gangguan pendengaran serta celah pada platum), angka kejadian keterlambatan perkembangan bahasa adalah 0,9% pada anak dibawah umur 5 tahun dan 1,94% pada anak berumur 5-14 tahun. Dari survei Disney 2020 juga terungkap, di era digital seperti sekarang ini, 67% dari orangtua dan kakek-nenek merasa bahwa teknologi modern sudah menghilangkan tradisi membacakan cerita kepada anak. Survei Disney juga menunjukkan bahwa kemampuan membacakan cerita ditentukan oleh faktor usia, 81% orang yang pandai mendongeng berusia lebih dari 55 tahun, dan 44% dari usia 18-24 tahun.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menunjukkan persentase anak yang

dibacakan buku cerita/dongeng dan belajar/membaca buku anak usia dini yang dilakukan bersama orang tua/wali masih sangat kecil, yaitu berturut-turut hanya sekitar 17,21% dan 11,12%. Angka tersebut tercermin dari aktivitas anak Bersama orang tua dalam hal membaca sangat minim. Beberapa orang tua mengabaikan dan lebih memilih menyerahkan aktivitas belajar dan membaca pada lingkungan pendidikan tempat balitanya bersekolah. Orang tua lainnya tidak dapat melakukan aktivitas membacakan cerita/dongeng karena tuntutan pekerjaan yang membuat ibu tidak memiliki waktu cukup bersama sang buah hati.

Perkembangan bahasa menjadi proses balita mulai memahami, menggunakan dan mengembangkan kemampuan dalam berbicara. Orang tua serta orang terdekat dengan anak adalah faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Susilawati, 2020).

Indonesia memiliki berbagai macam tipe didikan orang tua atau yang lebih akrab disebut parenting. Namun, ada juga orang tua yang kurang memperhatikan hal tersebut lantaran tidak memiliki banyak waktu untuk anaknya seperti orang tua yang bekerja dengan intensitas lebih banyak diluar dari pada di dalam rumah, tentunya hal ini merupakan sebuah tantangan bagi mereka yang memiliki anak karena pada masa ini orang tua mengharapkan anaknya untuk bisa belajar banyak hal (Rahman et al., 2020).

Perkembangan bahasa pada balita berbeda-beda tergantung dari beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada balita diantara lain pola asuh orang tua, kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin (sex), hubungan keluarga, serta membacakan cerita pada balita (Subagja, 2021). Balita sangat membutuhkan rangsangan atau stimulus untuk mengembangkan bahasa agar perkembangan bahasa anak sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya (Amalia & Dewi, 2020). Bagi orang tua dengan perhatian penuh terhadap perkembangan bahasa biasanya lebih memperhatikan anaknya dengan cara membacakan cerita, dongeng, bahkan membacakan buku dengan pengetahuan umum agar anaknya mengenal pengetahuan jauh sebelum anak-anak seusianya. Orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya terutama untuk perkembangan bahasa (Haq, et al., 2024). Dengan ini, diharapkan balita dapat melewati perkembangan bahasa sesuai dengan umurnya bahkan lebih cepat.

Banyak metode yang digunakan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak. Namun yang paling mudah dan sering digunakan adalah metode membacakan cerita. Menurut Dieni (2020) Daya serap dan daya tangkap anak dapat dirangsang untuk dapat memahami isi atau ide pokok dalam cerita. Kedua, anak akan terlatih daya pikirnya karena mampu memahami, mempelajari proses-proses yang ada di cerita. Ketiga, anak akan lebih berkonsentrasi. Metode lain yang telah dikenal efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak adalah melalui kegiatan tebak kata (Rizky, B., 2024). Selain itu perkembangan bahasa juga dapat distimulasi dengan mendengarkan lagu, menonton film kanak-kanak serta yang terakhir mengajak berbicara balita setiap saat.

Salah satu faktor yang membuat perkembangan bahasa terlambat pada balita adalah penggunaan gadget pada anak di usia yang masih belia. Orang tua cenderung tidak mau mengambil pusing apabila anak menangis dengan memberikan gadget. Anak yang dibeikan gadget akan kurang mendapatkan stimulasi seperti bersosialisasi dan berkomunikasi (Agustina, et al., 2024). faktor-faktor penyebab keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia prasekolah menurut Saputra tahun 2020 adalah, (1) model yang ditiru, (2) kurangnya bimbingan, (3) kurangnya model pengajaran bahasa, (4) kurangnya motivasi untuk berbicara, (5) kebiasaan anak dalam menonton TV, (6) kebiasaan anak bermain sendiri, dan (7) lingkungan orang-orang sekitar. Berdasarkan hasil peneliti disarankan agar orang tua lebih memperhatikan perkembangan bahasa anak

dengan tidak mengikuti pola bicara anak yang salah dan selalu melibatkan anak pada setiap kegiatan berbicara.

Menurut Wahyuni (2023) terdapat pengaruh yang sangat besar dalam metode bercerita terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. Anak-anak sangat senang belajar dengan metode bercerita karena dalam belajar dengan metode bercerita anak berimajinasi. Teori lain menjelaskan temuan dari hasil penelitiannya bahwa metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak (Hartati, Sri, et al., 2021).

Di TK YWKA Bandung, peneliti mengambil sampel dari TK YWKA dengan jumlah total sampel balita yang akan di ambil adalah 33 balita dari 80 balita total seluruh balita di TK YWKA Bandung. Dari hasil pengkajian awal telah dilakukan pengambilan data balita usia 4-5 tahun yang telah di skrining dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di TK YWKA dengan hasil 84,8% balita yang memiliki perkembangan sesuai (S), dan 15,2% balita dengan perkembangan meragukan (M). 0% balita yang memiliki kemungkinan penyimpangan. Data awal yang telah diambil dominan balita mengalami perkembangan meragukan pada pertanyaan mengenai “Bicara dan Bahasa” yang mengartikan perkembangan bahasa menjadi fokus untuk dilakukannya penelitian. Penelitian lanjutan akan dilakukan untuk mengetahui kekuatan pengaruh membacakan cerita dua kali dalam seminggu terhadap perkembangan bahasa balita.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu dengan judul “Pengaruh Membacakan Cerita terhadap Perkembangan Bahasa pada Balita Usia 4-5 Tahun di TK YWKA Bandung Tahun 2025”.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian yang mendukung bahwa peningkatan kemampuan bahasa dapat didapat dari pemberian dongeng adalah penelitian yang dilakukan oleh Lamuningtyas (2021) yang membuktikan bahwa adanya peningkatan kemampuan bahasa yang sangat signifikan. Aspek kemampuan bahasa yang diteliti adalah kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini dinilai sangat penting untuk digunakan sebagai sarana komunikasi. Hal ini membuktikan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan salah satu metode pengembangan yang dilakukan pada anak usia prasekolah adalah dengan mendongeng atau bercerita. Pebriana, P. H. 2020, juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa tanpa bahasa anak tidak dapat atau akan mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain, ia juga mengatakan bahwa dengan bahasa anak dapat mengekspresikan pikirannya sehingga orang-orang yang berada disekitarnya akan memahami apa yang dipikirkan oleh anak.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Muallifah (2023) memaparkan bahwa storytelling dapat digunakan sebagai metode parenting untuk mengembangkan kecerdasan pada anak usia dini. Penelitian ini menilai bahwa kegiatan storytelling lebih efektif karena pada dasarnya bercerita lebih berkesan daripada nasehat. Sehingga, selain dapat meningkatkan kecerdasan anak, storytelling dapat meningkatkan kelekatan antara orang tua dan anak. Orang tua dapat secara aktif dan efektif berkomunikasi dengan anak. Brewer (dalam Lamuningtyas, 2021) juga menyatakan bahwa melalui storytelling mampu membangun hubungan yang harmonis dan dekat diantara orang tua dan anak.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Roointan dan Mousavi (2024) menyatakan bahwa metode bercerita memiliki dampak pada kecerdasan verbal dan kosa kata anak prasekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mengajar melalui bercerita mempengaruhi kecerdasan verbal anak beserta komponen-komponennya yang termasuk dalam kosa kata, kesamaan, informasi, perhitungan, dan pemahaman. Banyak psikolog yang percaya bahwa kemampuan bahasa banyak membantu anak-anak dalam pertumbuhan mental, para psikolog menemukan bahwa bercerita memainkan peran

penting dalam pemahaman dan anak-anak dapat memperoleh lebih banyak kata dalam percakapan sehari-hari dan memahami lebih banyak makna kata.

Penelitian lainnya terkait efektivitas bercerita juga dilakukan oleh Mokhtar, Halim, dan Kamarulzaman (2020) dimana penelitian ini menjelaskan bahwa para siswa menunjukkan kemajuan dalam keterampilan bahasa seperti penambahan kosa kata, pemahaman, dan keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi tersebut ditunjukkan melalui kemampuan siswa untuk mentransfer informasi dengan menggunakan bahasa non-verbal. Hal ini membuktikan bahwa cerita memiliki dampak yang sangat efektif bagi kemampuan bahasa anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel ini diukur sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, 2021: 5).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan retrospektif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan menggunakan data yang lalu (Notoatmodjo, 2021). Uji yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear sederhana. Desain penelitian ini diambil bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel dan seberapa kuat hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK YWKA Bandung tahun 2025 dengan sampel 33 balita, maka dibawah ini akan dilakukan pembahasan. Untuk mengetahui kekuatan pengaruh membacakan cerita terhadap perkembangan bahasa pada balita usia 4-5 tahun, peneliti melakukan pengumpulan data gambaran membacakan cerita serta gambaran perkembangan bahasa pada balita usia 4-5 tahun di TK YWKA Bandung.

Distribusi Frekuensi Membacakan Cerita pada Balita Usia 4-5 Tahun di TK YWKA Bandung

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik Sekali	13	39,4
Baik	17	51,5
Cukup	3	9,1
Total	33	100

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa balita yang dibacakan cerita oleh orang tuanya dengan kategori baik berada dalam persentase 51.5% yang berarti cukup banyak balita di TK YWKA Bandung yang sudah dibacakan cerita oleh orang tuanya.

Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa pada Balita Usia 4-5 Tahun di TK YWKA Bandung

Kategori	Frekuensi	Persentase
BSB	12	36,4
BSH	17	51,5
MB	4	12,1
Total	33	100

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pada balita di TK YWKA dengan kategori BSH (Berkembangan Sesuai Harapan) berada dalam persentase 51.5% yang berarti cukup banyak balita di TK YWKA Bandung yang perkembangan bahasanya sudah berkembang sesuai harapan.

Distribusi Frekuensi Pengaruh Membacakan Cerita terhadap Perkembangan Bahasa pada Balita Usia 4-5 Tahun di TK YWKA Bandung

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	-23.194	9.373	.095	-2.475	.019
Membacakan Cerita	1.140	.096	.905	11.825	<.001

Pada tabel di atas diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar 11.825 lebih besar dari nilai t-tabel 2.03951 dengan nilai sigifikansi $0,00 < 0,05$. Dapat diambil kesimpulan bahwa membacakan cerita berpengaruh dan signifikan terhadap perkembangan bahasa karena nilai t-hitung $>$ t-tabel dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4 Kekuatan Pengaruh Membacakan Cerita Terhadap Perkembangan Bahasa

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.905	0.819	0.813	9.303

Dari hasil output pada tabel menjelaskan bahwa besarnya nilai hubungan (R) yaitu sebesar 0.905. Dari hasil tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0.813 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (membacakan cerita) terhadap variabel terikat (perkembangan bahasa) adalah sebesar 81,9%.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa membacakan cerita pada balita usia 4-5 tahun di TK YWKA Bandung sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, artinya dalam intensitas membacakan cerita selama 2 kali dalam seminggu dengan rentang waktu 3 bulan mampu untuk membantu meningkatkan perkembangan bahasa pada balita. Jika ada keterlambatan pada perkembangan bahasa maka dapat dilihat bahwa intensitas membacakan cerita yang dilakukan oleh orang tua di rumah kurang atau bahkan tidak dilakukan.

Bagi para orang tua yang hanya membacakan cerita tidak sampai tuntas satu pembahasan dalam satu waktu maka tidak dapat dimasukkan ke dalam intensitas “sering” dalam membacakan cerita. Apabila membacakan cerita tuntas satu pembahasan/tema/sub dalam satu waktu dapat dikatakan bahwa orang tua sering dalam membacakan cerita.

Hal ini yang diperkuat dan didukung oleh uji analisis regresi linear sederhana yaitu nilai sig. lebih kecil dari nilai alpha yaitu $<0,001 < 0,05$ artinya membacakan cerita berpengaruh dan signifikan terhadap perkembangan bahasa. Dari hasil uji linearitas penelitian juga diketahui bahwa nilai signifikansi $0,073 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara membacakan cerita terhadap perkembangan bahasa.

Menurut Wahyuni (2023) terdapat pengaruh yang sangat besar dalam metode

bercerita terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. Anak-anak sangat senang belajar dengan metode bercerita karena dalam belajar dengan metode bercerita anak berimajinasi. Teori lain menjelaskan temuan dari hasil penelitiannya bahwa metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak (Hartati, Sri, et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh membacakan cerita terhadap perkembangan bahasa pada balita usia 4-5 tahun di TK YWKA Bandung dan berbagai uraian yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada penelitian didapatkan hasil pada balita usia 4-5 tahun yang dibacakan cerita oleh orang tuanya di TK YWKA Bandung berada di kategori Baik
2. Perkembangan bahasa pada balita usia 4-5 tahun di TK YWKA Bandung berada di kategori Berkembang Sesuai Harapan
3. Membacakan cerita berpengaruh dan signifikan terhadap perkembangan bahasa pada balita usia 4-5 tahun di TK YWKA Bandung dengan p Value <0,001.

Saran

1. Bagi institusi pendidikan dapat menjadi wadah untuk mahasiswa mencari dan membaca bahan referensi khususnya mengenai pengaruh membacakan cerita terhadap perkembangan bahasa pada balita usia 4-5 tahun, memperbanyak buku referensi, akun SPSS dapat diakses dengan gratis oleh mahasiswi dan surat izin penelitian dapat didapatkan dengan mudah dan cepat.
2. Bagi lahan penelitian lebih memperhatikan kembali perkembangan bahasa balitanya agar dapat berkembang sesuai dengan usianya.
3. Bagi Peneliti dapat mengembangkan penelitian dengan lebih baik dimasa depan dan menambah wawasan tentang penelitian guna menghasilkan penelitian yang akurat dan bermanfaat, peneliti agar bisa lebih disiplin lagi mengenai waktu, rajin membaca dan ban yak mengeksplor jurnal lebih banyak. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan variabel yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abyadh, N., & Abyadh, S. (2023). Studi literatur perkembangan kemampuan bahasa anak. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Agustina, E., Suryatik, Azhar, & Jupriaman. (2024). Pengaruh metode mendongeng terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Ar-Raudhatul Jannah Sigambal. *Jurnal Tarbiyah bil Qalam*, 37.
- Amalia, W., & Dewi, I. A. (2020). Kenali dan cegah keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia dini di PAUD Maju Mapan Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. *JAPI: Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Indonesia. s.n.
- Budiarti, E. D. (2023). Jurnal pemerolehan dan perkembangan bahasa anak. Universitas Negeri Padang.
- Budiarti, E., Farista, D., Palupi, D. I., Wara, L. W., Rubiah, S. A., & Harti, U. (2022). Storytelling one day one book terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(12), 1091–1101. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i12.1405>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson Education.
- Dewi, M. P., & S., N. I. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar.
- Dhei Raro, M. K., & Dhei Raro, M. K. (2023). Faktor yang mempengaruhi kejadian speech

- delay pada anak. *Health Sciences Journal*, 7(2),147–156.
<https://doi.org/10.24269/hsjv7i2.2322>
- Evy, O., & Sumual, M. (2022). Penerapan pendidikan karakter melalui metode bercerita pada anak usia dini di TK GMIM Damai Rasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*,8(10),382–389. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6982700>
- Febriatika. (2023). Pengaruh program membacakan cerita pada balita usia 3–5 tahun. Erlangga.
- Fuadah, M., Tiara, D. R., & Pratiwi, E. (2022). Pengaruh dongeng digital dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 301–309. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.194>
- Haq, M. D., Rahman, Y., & Tohir, M. (2024). Penggunaan visual storytelling pada alat bantu monitoring tumbuh kembang anak. *Visualita*.
- Huda, V. A., & Dharma, B. (2023). Penguatan literasi balita di pedesaan Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 3(1), 190–198.
- Hurlock, E. P. (2021). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi ke-5). Erlangga.
- Kholilullah, H., & Heryani. (2020). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 75–94.
- K., H., & H. (2020). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*.
- Lamuningtyas, Y. A. (2021). Pemberian dongeng untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia prasekolah. CV Mandar Maju.
- Mokhtar, N. H., Halim, M. F. A., & Kamarulzaman, S. Z. S. (2020). The effectiveness of storytelling in enhancing communicative skills. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 18, 163–169.
- Muallifah. (2023). Storytelling sebagai metode parenting untuk pengembangan kecerdasan anak usia dini. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 10(1), 99.
- Mufidah, A. (2021). Perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun melalui bercerita sederhana ditinjau dari aspek sintaksis dan semantik. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 115–126.
- Mushon. (2021). Statistika untuk penelitian (Edisi ke-2). Graha Ilmu.
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan dampak keterlambatan berbicara (speech delay) terhadap perilaku anak: Studi kasus anak usia 3–5 tahun – Kajian psikolinguistik. *Jurnal Al Qiyam*, 1(1),1–10.
<https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- National Center for Health Statistics. (2020). Disney.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan (Edisi ke-4). Rineka Cipta.
- Nurrahman, A., Eismaningsih, F., Hernaebt, U., et al. (2021). Pengantar statistika 1. Media Sains Indonesia.
- Oktaviani, M. (2021). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia prasekolah. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*.
- Pebriana, P. H. (2020). Analisis kemampuan berbahasa dan penanaman moral pada anak usia dini melalui metode mendongeng. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139–147.
- Rahayu, E. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahman. (2020). Analisis pengaruh mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3550–3557.
- Rahman, Y., Arumsari, R. Y., & Azhar, D. A. (2020). Perancangan purwarupa kartu belajar bertekstur sebagai media untuk mengenalkan huruf pada anak usia dini. *Demandia: Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain dan Periklanan*, 5(1), 128.
- Rantina, M., & Nengsih, Y. K. (2020). Buku panduan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak usia (0–6 tahun). Edu Publisher.
- Roointan, A., & Mousavi, S. M. (2024). The effect of storytelling method on verbal

- intelligence and vocabulary development in preschool children. *Journal of Language Teaching and Research*,5(1),1–9. <https://doi.org/10.17507/jltr.0501.01>
- Shofiah, S., et al. (2024). Studi literatur perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4–6 tahun. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 79–95.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2013). Alfabeta.
- Subagia, N. (2021). Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak. Nilacakra.
- Sujarweni, V. W. (2021). *Statistika untuk penelitian* (Edisi ke-6). Penerbit Andi.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang menumbuhkembangkan karakter religius pada anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*,3(1),14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Wiresti, R. (2020). Aspek perkembangan anak: Urgensi ditinjau dalam paradigma psikologi perkembangan anak. *Journal on Early Childhood*.